

Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Supardi¹⁾, J Sabas Setyohadi²⁾, & Maria Immaculata Adhisti Prima Dewi
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The Influence of Study Habits and Parents' Socioeconomic Status on Accounting Learning Achievement. The purpose of this study was to determine the influence of study habits and parents' socioeconomic status on accounting learning achievement. The research method used was a survey using a correlational technique involving 60 students as samples. The samples were taken from three classes consisting of SMK Tanjung, SMK Putra Mandiri, and SMK Al Ihsan located in West Jakarta. The sample selection used was a random sampling technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires directly to respondents. The results of the study showed: 1) There is a significant influence of study habits and parents' socioeconomic status together on accounting learning achievement of private vocational school students in West Jakarta. This is evidenced by the Sig. value of $0.000 < 0.05$ and Fobserved = 11.270, 2) There is a significant influence of study habits on accounting learning achievement of private vocational school students in West Jakarta. This is evidenced by the Sig. value. $0.019 < 0.05$ and observed = 2.415, and 3) There is a significant influence of parents' socioeconomic status on accounting learning achievement of private vocational high school students in West Jakarta. This is evidenced by the Sig. value of $0.037 < 0.05$ and observed = 1.134.

Key Words: Learning Habit, Parents' social economic status, achievent of learning accounting.

ABSTRAK

Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan menggunakan teknik korelasional yang melibatkan 60 siswa sebagai sampel. Sampel diambil dari tiga kelas yang terdiri dari SMK Tanjung, SMK Putra Mandiri, dan SMK Al Ihsan yang berlokasi di Jakarta Barat. Pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fobserved = 11,270, 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,019 < 0,05$ dan tobserved = 2,415, dan 3) Terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,037 < 0,05$ dan tobserved = 1,134.

Kata Kunci: Kebiasaan Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Prestasi Belajar Akuntansi.

Penulis Korespondensi: (1) Supardi, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: soepardiee4@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Mata pelajaran akuntansi merupakan salah satu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dianggap sulit oleh banyak siswa. Jika dilihat fakta dilapangan banyak lembaga pendidikan non-formal yang menawarkan jasa kursus Akutansi, anggapan di atas nampaknya benar adanya. Sedangkan jika dilihat dari buku-buku akutansi yang beredar di took-toko, buku akutansi tergolong mahal dibandingkan dengan buku-buku materi pelajaran lainnya.

Akutansi merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang di tempuh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Kompetensi Keahlian Akutansi. Sucipto dkk (2004:3) menjelaskan pengertian akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi akuntansi yang berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan.

Mata pelajaran Akutansi membekali siswa dalam pembukuan keuangan yang dilakukan oleh instansi, lembaga, maupun perusahaan seperti jasa, dagang dan manufaktur agar siap dipergunakan oleh pihak pihak yang memerlukan. Hasil observasi di SMK Swasta di Jakarta Barat menunjukkan bahwa Akutansi merupakan mata pelajaran yang di anggap sulit oleh para siswa karena memerlukan pemahaman, kecermatan dan ketelitian dalam menganalisa setiap transaksi yang terjadi di perusahaan. Kompetensi-kompetensi yang dipelajari dalam Akutansi saling berkaitan dan berupa satu kesatuan. Apabila penguasaan siswa pada kompetensi sebelumnya kurang, kemungkinan selanjutnya siswa akan sulit untuk menguasai. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor dari luar (faktor ekstern). Faktor intern meliputi fisiologis yaitu jasmani siswa, dan psikologis yaitu kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat, gaya dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya dan faktor nonsosial. Faktor lingkungan yang bersifat nonsosial meliputi kurikulum, program, fasilitas belajar, tenaga pengajar dan orangtua siswa.

Sedangkan pada masing-masing satuan pendidikan keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh berbagai komponen pendidikan seperti kemampuan guru, kurikulum, lingkungan, sarana dan prasarana, tehnik pengajaran, materi ajar, serta keadaan siswa itu sendiri. Disamping kemampuan guru merupakan komponen yang sangat penting, faktor intern siswa seperti yang dijelaskan di atas juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Salaha satu faktor intern yang dijadikan focus dalam penelitian ini adalah kebiasaan belajar dan status social ekonomi orangtua.

Kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Banyak siswa atau mahasiswa berhasil dalam studinya karena kebiadaan belajar mereka dalam mengikuti pelajaran atau kuliah. Muhibbin Syah (2005: 118) mengemukakan: "kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis".

Pembiasaan diri untuk menguasai suatu mata pelajaran yang salah satunya adalah Akutansi harus dilakukan kapan dan dimanapun termasuk dengan siapapun. Kebiasaan belajar yang dapat dikondisikan di sekolah antara lain dengan memberi tugas pra-belajar seperti pertanyaan, quiz dan permainan yang dapat memikat siswa untuk mempelajari/membaca materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Apa bila kebiasaan mempersiapkan diri sebelum belajar secara rutin dapat dikerjakan diyakini akan berdampak positif bagi guru dan siswa itu sendiri.

Barat dalam Munawir Yusuf (2007:22) memberikan penjelasan pengertian kebiasaan belajar yaitu pengulangan cara belajar yang memberikan rasa nyaman kepada si pelajar. Yusuf (2007: 23) mengungkapkan bahwa kebiasaan erat kaitannya dengan pertanyaan bagaimana, kapan, dimana dan dalam kondisi bagaimana belajar berlangsung. Djaali (2011: 128) mengartikan "kebiasaan belajar sebagai suatu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu

menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan".

Muhibbin Syah (2005: 118) mengemukakan: "kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis". Barat dalam Munawir Yusuf (2007:22) memberikan penjelasan pengertian kebiasaan belajar yaitu pengulangan cara belajar yang memberikan rasa nyaman kepada si pelajar. Kebiasaan belajar menurut Yusuf (2007:23) kebiasaan erat kaitannya dengan pertanyaan bagaimana, kapan, dimana dan dalam kondisi bagaimana belajar berlangsung. Sedangkan menurut Djaali (2011:128), "kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan". Lebih lanjut menurut Djaali, kebiasaan belajar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu 1) Delay Avoidan (DA). DA merujuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar, 2) Work Methods (WM). WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Rakhmad, J (2003:79), mengemukakan bidang belajar yang perlu diperhatikan oleh siswa menengah lanjutan atau mahasiswa baru dalam membentuk kebiasaan belajar, antara lain 1) Mengikuti kuliah atau Pelajaran Mendengarkan dan mencermati dengan baik ketika materi pelajaran disampaikan oleh guru. 2) Menelaah buku Suatu kebiasaan yang sangat baik apabila seorang siswa mau membiasakan diri untuk menelaah buku bacaan khususnya yang terkait dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Meskipun pada awalnya sulit namun apabila seorang siswa mau melatih, kebiasaan tersebut akan menjadi hal yang mudah. 3) Gemar membaca dan mempelajari buku buku perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. 4) Membuat catatan mencatat hal-hal yang dianggap penting sehingga ketika lupa dapat membawa catatan kembali untuk mengingatnya. 5) Belajar sendiri Pelajari sendiri sesuatu hal yang ingin diketahui bila ada yang tidak dimengerti baru bertanya pada guru atau teman yang lebih mengerti. 6) Belajar dalam regu dapat menghormati dan menerima pendapat orang lain serta berdiskusi tentang suatu permasalahan yang dihadapi. 7) Memakai perpustakaan Sedapat mungkin memiliki perpustakaan sendiri, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah ketika kita ingin membaca buku. Dalam era digital saat ini, siswa dapat memanfaatkan e-book. Dalam e-book tersebut tersedia berbagai macam bacaan yang fungsinya sama dengan perpustakaan milik sendiri. 8) Mengarang karya ilmiah Sering membuat karya ilmiah untuk mengasah kemampuan dalam hal pengetahuan. Untuk tingkat siswa SMP dapat berlatih menulis paragraph pendek

Siswa yang mampu membentuk kebiasaan belajar yang efektif tentunya akan mudah dalam menerima memahami pelajaran baik itu yang disampaikan oleh guru di sekolah maupun yang dipelajari dari buku pelajaran. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Berbagai penjelasan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya. Kebiasaan belajar tersebut bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Indikator kebiasaan belajar ini antara lain: memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya, aktif mencatat, membuat jadwal belajar, mempersiapkan perlengkapan belajar, mengulang pelajaran, meringkas materi pelajaran, dan memberi tanda pada hal yang penting.

Disamping kebiasaan belajar, faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar Akutansi adalah dukungan orangtua. Orangtua harus memberikan dukungan baik moril maupun

materiil. Dukungan tersebut dapat berupa mengikuti les tambahan, mengundang privat guru, ataupun penyediaan buku akuntansi yang berkualitas untuk menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan yang didapat di kelas. Dukungan yang bersifat materiil tersebut dapat terwujud jika status sosial orangtua siswa cukup memadai.

Status sosial ekonomi orang tua siswa yang merupakan faktor dari luar diri siswa merupakan faktor yang cukup mendasar bagi siswa untuk mengikti kegiatan belajar di sekolah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun (2003:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa orangtua dari anak usia wajib belajar, wajib memberikan pendidikan dasar kepada anak karena lingkungan keluarga ini sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Tentu orangtua tidak cukup memberikan pendidikan spiritual tetapi mereka juga harus dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berupa material karena dengan memenuhi kebutuhan material yang cukup dapat menunjang prestasi anak-anaknya. Orangtua siswa yang sudah berpikir modern akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam menunaikan kewajibannya sebagai orangtua terhadap anak. Para orangtua akan memilih layanan pendidikan yang memiliki kualitas yang lebih baik sebagai tempat yang dipercaya mampu memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini tentu berdampak pada pembiayaan pendidikan anak yang jumlahnya tidak sedikit. Sejalan dengan pemikiran orangtua, layanan-layanan pendidikan pun mulai bersaing dalam meningkatkan kapasitasnya guna menjawab permintaan dari orangtua.

Keadaan ini membuat perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh anak berdasarkan pemilihan layanan pendidikan (sekolah) antara orangtua yang memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pendidikan anaknya pada sekolah-sekolah yang bermutu dengan sikap orang tua yang terkesan masa bodoh dengan pendidikan anak, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal dari sebuah layanan pendidikan sekolah. Bahar dalam Maftukhah (2007:27), menyatakan bahwa: pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Hurlock (1981) menyatakan bahwa masa kritis pertumbuhan hasil belajar adalah pada usia sekolah saat anak membentuk kebiasaan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Meskipun pada usia ini hasil belajar akan mudah untuk dibentuk, sering proses pembentukan ini dihalangi oleh faktor-faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang turut berperan dalam menghambat pembentukan hasil belajar adalah status sosial ekonomi. Siswa dengan status sosial ekonomi rendah menjadi yakin bahwa dirinya tidak dapat berhasil di sekolah. Selain itu, teman-teman dan saudara-saudara mereka juga tidak pernah menyelesaikan sekolah sehingga bagi mereka merupakan masalah yang biasa saja (Garcia, 1991 dalam Woolfolk, 1993).

Latar belakang siswa yang kurang menguntungkan mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat kecerdasan mereka, tetapi mereka tetap memiliki peluang untuk berhasil bila memiliki hasil yang tinggi untuk belajar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar mencakup aspek budaya, keluarga, sekolah, dan pribadi siswa. Siswa dengan latar belakang yang kurang beruntung hidup di tengah lingkungan kemiskinan yang tidak selalu mementingkan pendidikan karena ada kebutuhan lain yang lebih didahulukan. Sikap orang tua terhadap pendidikan anak serta permasalahan dalam keluarga sebagai akibat dari permasalahan ekonomi juga menghambat anak dalam menumbuhkan hasil belajar.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat. Sebaliknya orang yang memiliki status sosial rendah akan ditempatkan rendah juga dalam stratifikasi masyarakat. Selain pengertian-pengertian diatas, (Kartono, 2006:24) mengatakan bahwa pengertian Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang

atau kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjningsih, 2004:39).

Status sosial ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status sosial ekonomi kemungkinan besar adalah pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjningsih, 2004:36).

Pada saat ini terutama di Indonesia banyak orang tua yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yang serba mahal. Bahar (dalam Maftukhah, 2007:35), menyatakan bahwa pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang mendapat bimbingan dan pengajaran yang cukup dari orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pada kenyataannya dalam kehidupan yang sesungguhnya banyak orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi tidak mengalami kesulitan apapun dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena mereka memiliki uang yang cukup atau berlebih untuk membiayai sekolah anak-anak mereka dan membeli perlengkapan-perengkapan sekolah (buku, laptop, sepeda motor, dll) dapat dengan mudah terpenuhi. Orang tua yang ekonominya tinggi pun dalam memenuhi kebutuhan dan perlengkapan pendidikan anaknya itu tidak ada masalah yang berarti. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan seorang anak dan ditunjang dengan fasilitas yang serba memadai dan canggih, anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengetahuannya secara lebih luas karena mereka didukung oleh fasilitas-fasilitas yang serba modern dan memudahkan mereka untuk mencari informasi yang berhubungan dengan dunia luar. Hal tersebut dapat memengaruhi pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki oleh anak.

Berbanding terbalik dengan orang tua yang berstatus sosial rendah atau ekonomi lemah, mereka akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak mereka sulit untuk mendapatkan informasi dari luar karena mereka tidak di dukung oleh fasilitas yang memadai dan keuangan yang cukup untuk membeli buku-buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Mereka bisa cukup makan saja sudah bersyukur apalagi bisa membeli buku dan perlengkapan sekolah.

Keadaan tersebut kemungkinan dapat kita lihat di sekolah-sekolah SMK Swasta. Hal ini terjadi karena terbatasnya jumlah sekolah Negeri yang dapat menampung siswa yang berminat melanjutkan di Sekolah kejuruan. Adanya perbedaan status sosial ekonomi tersebut mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam membiayai seluruh keperluan pembelajaran, penampilan, cara berbicara dan sebagainya, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka.

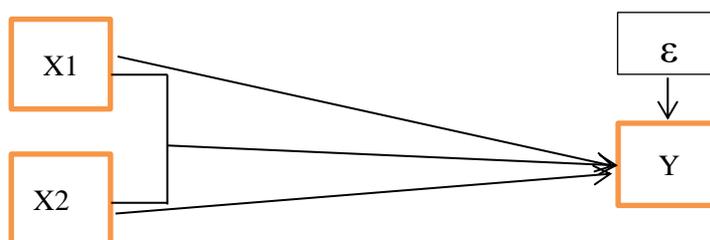
Berdasarkan pada pemikiran di atas, kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orangtua dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Akutansi siswa yang pada akhirnya mengarah pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan baik secara mikro maupun secara makro.

METODE

Untuk menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang telah ditetapkan benar adanya, digunakan metode penelitian survei deskriptif dengan regresi linear berganda. Yaitu suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data" (Ridwan, 2009: 65). "Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui” (Arikunto, 2006: 151). Data dari hasil kuesioner kemudian dianalisa secara deskriptif.

Tujuan penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki yaitu pengaruh kecemasan dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS. Disain penelitian seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan antar Variabel

Keterangan :

Variabel Bebas (X_1) : Kebiasaan belajar

Variabel Bebas (X_2) : Status Sosial Ekonomi Orangtua

Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar Akutansi

ϵ : Variabel lain yang tidak diteliti

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Tanjung, SMK Putra Mandiri, dan SMK Al Ihsan yang berada di Jakarta Barat tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 500 orang siswa. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random. Sugiyono dalam Ridwan (2004:6) memberikan pengertian 'sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ridwan (2009:70) menyatakan: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel menurut Ridwan (2009: 70) apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dalam menentukan jumlah anggota sampel peneliti menggunakan teori Ridwan (2009:70) seperti yang diuraikan di atas yang masing-masing kelas XI SMK Swasta tempat penelitian diambil 12% dari jumlah populasi. Maka sampel yang digunakan dari populasi 500 berjumlah 60 orang siswa. Adapun anggota sampel yang digunakan oleh peneliti meliputi 22 orang siswa dari SMK Tanjung, dan masing-masing 19 orang siswa dari SMK Putra Mandiri dan SMK Al Ihsan. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan mengundi siswa yang berada pada sekolah penelitian, setiap siswa yang terpilih dalam undian akan ditetapkan sebagai responden penelitian. Hal tersebut dilakukan agar pemilihan sampel berjalan fair dan tidak berat sebelah.

Pengumpulan data Variabel bebas (independen) dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Karena variabel bebas dalam penelitian ini merupakan instrumen non tes, maka pemberian nilai berupa skala sikap yang berbentuk skala likert terdiri dari lima pilihan jawaban. Untuk mengkalibrasi instrumen tersebut dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan instrumen tersebut dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan r_{tabel} , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka butir dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Untuk perhitungan reabilitas koefisien menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} pada uji satu

sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = k – 2 dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka instrumen tersebut reliabel. Teknik pengumpulan data prestasi belajar Akutansi dilakukan dengan menggunakan dokumen sekolah tempat penelitian berupa nilai yang berasal dari gabungan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan dengan program SPSS. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.

HASIL

Hasil uji hipotesis penelitian disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Hasil perhitungan pengujian koefisien korelasi ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 ^a	.283	.258	7.673

a. Predictors: (Constant), Status Sosiol Ekonomi Orang Tua, Kebiasaan Belajar

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1326.918	2	663.459	11.270	.000 ^b
	Residual	3355.482	57	58.868		
	Total	4682.400	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Akutansi

b. Predictors: (Constant), Status Sosiol Ekonomi Orang Tua, Kebiasaan Belajar

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y.

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.143	15.149			.339	.735
	Kebiasaan Belajar	.301	.124	.322		2.415	.019
	Status Sosiol Ekonomi Orang Tua	.270	.125	.284		1.134	.037

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Akutansi

1. Pengaruh kebiasaan belajar (X_1) dan status sosial ekonomi orang tua (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Akutansi (Y).

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta y_1 = \beta y_2 = 0$$

$$H_1: \beta y_1 \neq 0, \beta y_2 = 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh kebiasaan belajar dan status social ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Akutansi.

H_1 : terdapat pengaruh kebiasaan belajar dan status social ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Akutansi.

Dari Tabel 2. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar dan status social ekonomi orangtua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Akutansi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 11,270$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 5,143 + 0,301 X_1 + 0,270 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan nilai variabel kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi sebesar 0,301 oleh X_1 dan 0,270 oleh X_2 kepada variabel prestasi belajar Akutansi. Dari tabel 1 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi sebesar 28,3% kepada variabel prestasi belajar Akutansi

2. Pengaruh kebiasaan belajar (X_1) terhadap prestasi belajar Akutansi (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Akutansi

H_1 : terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Akutansi

Dari tabel 3. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Akutansi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,019 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,415$. Adapun kontribusi variabel status sosial ekonomi orang tua kepada prestasi belajar Akutansi dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X1Y} \times \text{Nilai Korelasi Piasialnya } (r_{X1Y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,320 \times 0,476 \times 100\% = 15,2\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kebiasaan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar Akutansi sebesar 15,2%

3. Pengaruh status sosial ekonomi orangtua (X_2) terhadap prestasi belajar Akutansi (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar Akutansi

H_1 : terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Akutansi.

Dari Tabel 3. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Akutansi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,037 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,134$. Adapun kontribusi variabel status sosial ekonomi orang tua kepada prestasi belajar Akutansi dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X2Y} \times \text{Nilai Korelasi Piasialnya } (r_{X2Y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,284 \times 0,458 \times 100\% = 13,1\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi status sosial ekonomi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar Akutansi sebesar 13,1%.

DISKUSI

1. Pengaruh kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orangtua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Akutansi.

Dari uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar Akutansi. Hal ini mengandung arti bahwa kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orangtua telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Akutansi siswa SMK Swasta

Jakarta Barat. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orangtua adalah 28,3% dimana sisanya 71,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada pada Bab II, kebiasaan belajar merupakan cara-cara belajar siswa yang digunakan untuk mempelajari sesuatu. Sudjana (2010:173) mengemukakan bahwa "keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan". kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi orangtua Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, siswa memerlukan berbagi dukungan baik bersifat materi maupun non materi. Tingkat status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor penting yang dapat memberi dukungan terhadap putra putrinya dalam menempuh kegiatan belajar.

Manusia dilahirkan dengan derajat yang sama, akan tetapi perkembangannya dan sesuai dengan usahanya setiap yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan yang berbeda. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan tingkat status sosial ekonomi orang tua, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dengan demikian jika tingkat status sosial ekonominya baik, maka diasumsikan bahwa prestasi belajar anaknya akan baik juga.

Penjelasan teoritik mengenai kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini erat kaitannya dan bahkan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar. Keberhasilan belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Sehingga jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Akutansi Akutansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat.

2. Pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar Akutansi.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar IPS siswa SMK Swasta Jakarta Barat. Artinya, dengan kebiasaan belajar yang baik telah memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar Akutansi.

Kebiasaan belajar diartikan sebagai suatu cara belajar yang dilakukan siswa berulang-ulang yang memberikan rasa nyaman kepada si pelajar. Kebiasaan erat kaitannya dengan pertanyaan bagaimana, kapan, dimana dan dalam kondisi bagaimana belajar berlangsung. Kebiasaan belajar juga merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

Sementara prestasi belajar Akutansi merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar IPS adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh kurikulum mata pelajaran IPS yang meliputi fakta, konsep, informasi dan prinsip yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru Akutansi. Jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Akutansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat.

3. Pengaruh status sosial orangtua terhadap prestasi belajar Akutansi.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar Akutansi siswa SMK Swasta Jakarta Barat. Artinya adanya status sosial ekonomi yang baik telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar Akutansi.

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, status sosial ekonomi orang tua adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warganegara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat.

Semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi kemampuan orang tua tersebut dalam mensupport anak-anaknya mengikuti pendidikan baik bersifat formal maupun non formal. Siswa yang kebutuhan materinya terpenuhi cenderung akan merasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran disekolah termasuk pelajaran Akutansi. Dengan demikian prestasi belajar Akutansi juga tercapai. Jika merujuk pada informasi kuantitatif dan tinjauan teori di atas, peneliti berkesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Akutansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fobserved = 11,270
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,019 < 0,05$ dan tobserved = 2,415
3. Terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. $0,037 < 0,05$ dan tobserved = 1,134.

REFERENSI

- Ali, M & Mohammad, A. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ali, M. S & Maman, A. (2007). Analisis korelasi, regresi dan jalur dalam penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia
- Anas, S. (2007). Pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S & Supardi. (2012). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dalyono, M. (2009). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Desmita. (2005). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Desmita. (2010). Psikologi perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Desmita. (2014). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elizabeth B. H. (2005). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga
- Friedman, M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori, dan praktek. edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gunarso, D. S. (2000). Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2003). Metode reseach. Yogyakarta: YPEP UGM
- Hamalik O. (2003). Proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hasbullah. (2003). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ihsan, F. (2003). Dasar-dasar pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- J. Supranto, M. A. (2000). Statistik teori dan aplikasi jilid 1, edisi keenam. Jakarta: Erlangga

- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Maryanti & Rosmini. (2007). Keluarga bercerai dan intensitas interaksi anak terhadap orang tuanya. USU: Jurnal Harmoni Sosial Volume I, No. 2
- Nasution. (2003). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito
- Purwanto, N. (2003). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, N. (2004). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2005). Belajar mudah untuk guru, karyawan dan peneliti pemula. Bandung: Alfabeta
- Sadulloh, U. (2010). Pedagogik ilmu mendidik. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2008). Psikologi pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2006). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT. Persada Raja Grafindo
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2005). Metode statistika. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2001). Metode penelitian. Bandung: CV Alfa Beta
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sobur, A. (2003). Psikologi umum dalam lintas sejarah. Bandung: Pustaka Setia
- Supardi, I. (2003). Lingkungan hidup dan kelestariannya. Bandung: PT. Alumni
- Sobry, S. (2007). Rahasia sukses belajar dan mendidik anak teori dan praktek. Mataram NTB: NTP Press
- Syah, M. (2013). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tirtahardja, U. L. S. (2000). Pengantar pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Vembriarto. (2003). Sosiologi pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana
- Wahyuni, E. N. (2009). Motivasi dalam pembelajaran. Malang: UIN-Malang press
- Winardi. (2002). Manajemen perilaku organisasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Wlodkowski, R. J & Judith H. J. (2004). Hasrat untuk belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, H. B. (2007). Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara